

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KITAB AYYUHAL WALAD DALAM
KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

**ACTUALIZATION OF CHARACTERISTICS EDUCATION IN THE BOOK OF
AYYUHAL WALAD IN DAILY LIFE**

Alvathera Bima Praditya¹, Yazida Ichsan², Fathinahaya Nailatsani³, Rahmalia Syifa Miasari⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jalan Ring Road Selatan, Tamanan, Bantul
Yogyakarta, Indonesia
e-mail: haya250900@gmail.com

ABSTRACT

Education understands the process of developing all aspects that exist in humans, including cognitive, affective, and psychomotor. Current educational developments that do not prioritize character education need to be re-integrated with transparent sources. The importance of character and moral education aims to achieve academic goals in harmony with human social life. Good moral education will produce individuals who can support themselves and their environment well and provide positive stimuli for the surrounding environment. Moral or behavior is a critical issue inherent in a person. Discussions related to morality and personality have been studied by several salaf and khalaf scholars. They compiled several unique books related to ethics, morals, and character that is genuinely for a Muslim. The book of Ayyuhal Walad written by Al-Ghazali, describes a commentary on ethics and morals. Through the literature study research method, the contents of the book of Ayyuhal Walad in the character education section can be peeled and analyzed. Humans are social creatures who cannot live alone. Good morals are needed in delivering humans to act and behave humanely towards other humans. The article entitled Actualization of Moral Education in the Ayyuhal Walad Book in Daily Life has several purposes. One of the most important is to explain how the concept of implementing moral education is contained in the book. The contents of the book of Ayyuhal Walad in the character education section can be peeled and analyzed. Humans are social creatures who cannot live alone. Good morals are needed in delivering humans to act and behave humanely towards their environment and other humans. The article entitled Actualization of Moral Education in the Ayyuhal Walad Book in Daily Life has several purposes. One of the most important is to explain how the concept of implementing moral education is contained in the book.

Keywords: *Aqidah Akhlak, Ayyuhal Walad Book*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki pengertian proses mengembangkan segala aspek yang ada dalam diri manusia baik mencakup kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perkembangan pendidikan saat ini yang kurang mengutamakan pendidikan karakter perlu diintegrasikan kembali dengan sumber yang jelas. Pentingnya pendidikan karakter dan akhlak ini bertujuan agar tujuan pendidikan yang selaras dengan kehidupan sosial manusia dapat tercapai. Pendidikan akhlak yang baik akan menghasilkan pribadi yang mampu menunjang dirinya dan lingkungannya dalam hal kebaikan dan memberikan contoh positif bagi lingkungan sekitarnya. Akhlak atau perilaku menjadi persoalan penting yang melekat pada diri seseorang. Diskursus berkaitan dengan akhlak dan kepribadian sesungguhnya telah banyak dikaji oleh beberapa ulama salaf maupun khalaf. Bahkan, mereka menyusun beberapa kitab spesifik yang berkaitan dengan etika, akhlak, dan kepribadian yang benar bagi seorang Muslim. Kitab Ayyuhal Walad yang dikarang oleh Al-Ghazali menggambarkan

salah satu ulasan mengenai etika dan akhlak. Melalui metode penelitian studi pustaka, isi dari kitab Ayyuhal Walad pada bagian pendidikan karakter dapat dikupas dan analisa. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Akhlak yang baik diperlukan dalam mengantarkan manusia untuk berbuat dan berperilaku manusiawi kepada sekitarnya dan manusia lainnya. Artikel berjudul Aktualisasi Pendidikan Akhlak pada Kitab Ayyuhal Walad dalam Kehidupan Sehari-hari sesungguhnya memiliki beberapa tujuan. Diantaranya menjelaskan konsep dari pelaksanaan pendidikan akhlak dalam kitab tersebut.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Kitab Ayyuhal Walad

| | | | |
|--|-------------------------------------|-----------------------------------|----------------------------------|
| FIRST RECEIVED: 08 July 2021 | REVISED: 04 November 2021 | ACCEPTED: 18 April 2022 | PUBLISHED: 29 May 2022 |
|--|-------------------------------------|-----------------------------------|----------------------------------|

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang pasti dijalani oleh setiap insan manusia. Pendidikan dialami oleh manusia sejak dirinya lahir ke dunia dan tidak terbatas oleh waktu tertentu atau hingga akhir hayat. Pendidikan memiliki pengertian proses mengembangkan segala aspek yang ada dalam diri manusia baik mencakup kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pengembangan dari pendidikan memiliki poin penting dalam pencapaian tujuannya yaitu pendidikan akhlak yang mengarah pada terciptanya perilaku dan kepribadian manusia yang baik dan benar menurut pedoman hidupnya masing-masing. Pendidikan akhlak yang baik akan menghasilkan pribadi yang mampu menunjang dirinya dan lingkungannya dalam hal kebaikan dan memberikan rangsangan positif bagi lingkup di sekitarnya. (Bafadhol, 2017)

Akhlak mencorakkan dasar pokok yang begitu penting bagi kultur seseorang, sehingga segala amal dari perbuatan yang

tidak berlandaskan kebaikan akhlak dalam ajaran Islam tidaklah dianggap sempurna. Akhlak sendiri telah menaungi segala bidang dalam kehidupan manusia baik berhubungan dengan Allah Swt yang biasa disebut *Hablum Minallah*, maupun berhubungan dengan sesama manusia yang biasa disebut *Hablum Minannas* pada sosial, politik, dan ekonomi. Rasulullah SAW beserta sahabatnya banyak memberikan contoh nyata penerapan akhlak mulia. Allah Swt menetapkan utusan-Nya agar memberikan pedoman dan teladan hidup kepada seluruh hambanya agar mampu menggunakan pola pikirnya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bila dilihat secara nyata, agama Islam menempatkan pondasi betapa pentingnya akhlak setiap manusia pada aspek ilmu pengetahuan maupun teknologi. Manusia sendiri diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai unsur jasmaniyah dan ruhaniyah atau disebut sebagai pemilik kemandirian jasmani maupun rohani. Dalam kemandiriannya, manusia memiliki potensi

yang mampu dikembangkan menggunakan pengajaran, pendidikan, dan pelatihan. (Imam dan Ghazali, 2013)

Akhlahk atau perilaku menjadi persoalan penting yang melekat pada diri seseorang. Setiap perilaku seseorang secara langsung maupun tidak langsung menjadi tolak ukur untuk mengetahui dan menilai bagaimana kepribadian dan karakteristik asli orang tersebut. Dalam hal ini, pendidikan akhlahk dijadikan sebagai usaha dalam menanamkan nilai akhlahk yang berlandaskan utama Al Quran, hadis shahih, kitab, serta tafsir pemuka agama. Pendidikan akhlahk sendiri berasal dari nilai-nilai Islam dan bertujuan menguatkan ideologi Islam sebagai pandangan hidup manusia. Pembentukan akhlahk dalam diri seseorang perlu dilakukan sedini mungkin karena nantinya pendidikan akhlahk menjadi hal penting dan bermakna bagi berlangsungnya kehidupan seseorang dalam hidup bermasyarakat. (Bafadhol, 2017) (Abdurrahman, 2019)

Pandangan agama Islam pada pembinaan akhlahk bisa dimulai dari pembinaan jiwa terlebih dahulu karena akhlahk yang baik akan hadir apabila seseorang memiliki jiwa yang baik pula dan kemudian akan memudahkan dirinya menyebarkan kebaikan beserta kebahagiaan lain kepada lingkungan sekitarnya baik lahir maupun batin. Setiap individu pasti memiliki faktor

yang menyebabkan adanya penyimpangan pada akhlahk. Hal ini terjadi karena adanya ketidakmampuan bahkan kelalaian perihal pembimbingan moral dan pendidikan. (Salsabila dan Firdaus, 2018)

Rusaknya akhlahk seseorang dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu internal berupa iman yang lemah, kurangnya pemahaman agama, lemahnya semangat untuk mempelajari lebih dalam tentang agama dan kurangnya kesadaran pada diri, serta faktor eksternal berupa penyalahgunaan kemajuan teknologi dan pertukaran budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, pengawasan penggunaan media yang lemah dan pergaulan bebas. (Mz, 2018)

Diskursus berkaitan dengan akhlahk dan kepribadian sesungguhnya telah banyak dikaji oleh beberapa ulama *salaf* maupun *khalaf*. Beberapa tokoh seperti Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali, Muhammad Syakir sangatlah konsern dalam bidang ini. Bahkan, mereka menyusun beberapa kitab spesifik yang berkaitan dengan etika, akhlahk, dan kepribadian yang benar bagi seorang Muslim. (Habibah, 2015)

Kitab *Ayyuhal Walad* yang ditulis oleh Al-Ghazali adalah salah satu kitab yang membahas mengenai etika dan akhlahk. Isinya mengenai nasehat sang Hujatul Islam kepada muridnya mengenai khasanah dan pembinaan kepribadian yang relevan apabila diterapkan

ke dalam kehidupan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Kitab ini memberikan acuan yang relevan mengenai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter sehingga dalam pelaksanaannya, baik pendidikan maupun peserta didik mampu memahami dan menerapkan bagaimana berperilaku dan berakhlakul karimah. (Halimah, 2018a)

Hal terpenting dalam penerapan akhlak adalah dalam bidang kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Akhlak yang baik diperlukan dalam mengantarkan manusia untuk berbuat dan berperilaku manusiawi kepada sekitarnya dan manusia lainnya. Pendidikan akhlak berperan penting dalam mengantarkan manusia untuk berperan pada setiap bidang kehidupannya dengan baik. Kajian dalam Kitab *Ayyuhal Walad* mampu memberikan pengantar yang baik untuk menancapkan akhlakul karimah dalam diri seseorang. (Rusn, 2009)

Artikel berjudul Aktualisasi Pendidikan Akhlak pada Kitab *Ayyuhal Walad* dalam Kehidupan Sehari-hari sesungguhnya memiliki beberapa tujuan. Pertama, menjelaskan gagasan pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Ayyuhal Walad*. Kedua, menjelaskan proses internalisasi akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*. Dengan tujuan ini, diharapkan mampu memberikan penjelasan dan pemahaman

secara rinci mengenai pendidikan akhlak dan penerapannya bagi seorang muslim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Selain itu, metode lain yang mendukung adalah dengan metode historis, metode korelasional, dan metode perkembangan. Pada artikel ini, kitab *Ayyuhal Walad* sebagai objek penelitian membuat penelitian dilakukan dengan mencari data secara terperinci dengan pendekatan kualitatif. Metode korelasional dilakukan dengan mengaitkan isi dari kitab *Ayyuhal Walad* yang bertumpu pada akhlak dengan perkembangan masyarakat pada masa ini. Kitab *Ayyuhal Walad* perlu diulas dengan metode historis dengan melibatkan kemurnian kitab tersebut. Perkembangan kehidupan masyarakat pada masa ini dapat diulas dengan metode perkembangan sehingga mampu menyeimbangkan bahasan dari artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Beliau lahir di kota yang berada di dekat Tus, Khurasan, Republik Islam Irak sekitar tahun 450 H atau 1058 M. Al-Ghazali memiliki arti menennun benang karena

pekerjaan ayahnya, seorang penenun benang wol yang berasal dari Ghazzalah. Keturunan dari keluarga yang gemar mempelajari ilmu termasuk ilmu tasawuf. Orangtuanya selalu berdoa agar anaknya terkenal sebagai pecinta ilmu dan kelak menjadi seorang ulama. (Setiawan, 2017)

Al-Ghazali sudah menjadi yatim piatu sejak usia dini. Al-Ghazali mengenal tasawuf sebelum ayahnya meninggal. Sebelum ayahnya meninggal, beliau memberi wasiat terhadap seseorang yang ahli dalam bidang tasawuf untuk mendidik dan membimbing Al-Ghazali beserta adiknya yang bernama Ahmad. Sesudah kepergian ayahnya, Al-Ghazali melanjutkan hidupnya di bawah pengasuhan seorang ahli tasawuf. Sejak kecil beliau terkenal sebagai anak yang senang menimba ilmu. Pendidikannya dimulai dari Thus, kemudian ke Naizabur untuk menjadi murid Al-Juwani Imam al Haramin. Beliau merupakan ahli dalam bidang pemikir ulang agama Islam yang memiliki gelar *Hujjatul Islam* atau Pembela Islam, *Zainuddin* atau Hiasan Agama, dan *Bahrl Mughriq* atau Samudera yang Menghanyutkan. Dalam riwayat hidupnya, pemikiran beserta pendapat Al-Ghazali telah banyak dikaji ke dalam berbagai macam bahasa seperti Inggris, Arab, Sunia, dan Indonesia. (Sadjad, 2020)

Al-Ghazali memiliki gelar menjadi seorang guru di sebuah Nizhfimiyah,

Baghdad pada tahun 1090 M. Beliau menjadi guru yang penuh dengan kegigihan dan keberhasilan. Selama beliau menjadi guru, beliau banyak mengarang buku ilmiah dan filsafat. Al-Ghazali meninggal diusia 55 tahun tepat 14 Jumadil Akhir tahun 505 H atau 1111 M. (Agus, 2018)(Rosyad, 2020)

Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab yang memiliki isi berupa kumpulan nasihat bijak dan petunjuk yang khusus diperuntukkan kepada murid Imam Al-Ghazali dengan harapan agar menjadi pegangan serta pedoman ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Kitab *Ayyuhal Walad* dikenal sebagai kitab yang cukup penting dalam pendidikan karakter dan pendidikan jiwa. Pada kitab ini, Al-Ghazali mencurahkan pemahaman serta pemikirannya berupa nasihat guru terhadap muridnya. Setiap baris nasihatnya dimuali menggunakan kalimat *Ayyuhal Walad* yang berarti “wahai ananda”. Arti kalimat ini menandakan begitu dekat dan sayangnya Al-Ghazali dengan muridnya serta memiliki hubungan layaknya anak dengan ayahnya. (Imam dan Ghazali, 2013)

Isi kitab *Ayyuhal Walad* terdiri dari berbagai macam perintah dan larangan yang dituliskan oleh Al-Ghazali secara jelas. Dalam kitab tersebut terdiri dari:

1. Pembukaan

Pada pembukaan ini, dijelaskan bahwa terdapat seorang murid yang sangat rajin dalam menuntut berbagai macam ilmu sehingga dirinya bertanya-tanya ilmu mana lagi yang perlu dipelajari. Dia memikirkan cabang ilmu mana yang dapat memberikan manfaat di dunia serta akhirat serta dirinya ingin mengetahui hal-hal apa saja yang perlu ditinggalkan. Dia meminta nasehat kepada Imam Al-Ghazali untuk menuliskan jawabannya pada selembar kertas agar dapat membersamainya hingga akhir hayat. (Suryadarma & Haq, 2015)

2. Ketahuilah Wahai Anakku yang Tercinta yang Mulia

Pada bab ini, Al-Ghazali mendoakan umur yang panjang dan diberikan petunjuk oleh Allah Swt serta menanyakan nasehat dan ilmu apa saja yang diperoleh murid tersebut sebelumnya.

3. Waktu adalah Kehidupan

قَوْلُهُ : (عَلَامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ إِشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ، وَإِنْ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ، لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ شَرَّهُ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ)

Rasulullah SAW bersabda: *“Tanda berpalingnya Allah Swt dari hambanya adalah ia melakukan dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan sesungguhnya orang yang telah kehilangan waktu dari umurnya untuk selain ibadah, tentu sangat layak baginya kerugian yang panjang. Barang siapa umurnya telah melebihi 40 tahun sementara amal kebbaikannya tidak melebihi*

amal keburukannya maka berisap-siaplah menuju neraka.” (Chadzik, 2015)

4. Kapan Nasehat Itu Bermanfaat

Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam menerima nasehat itu sulit dilakukan karena nasehat itu perlu diamalkan.

5. Kapan Ilmu Itu Bermanfaat

Ilmu tanpa amal tidaklah menjadikan diri seseorang kaya. Ilmu yang diamalkan akan membuat seseorang lebih kaya dan berharga.

6. Kapan Membaca Itu Bermanfaat

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى)

Artinya: *“Dan sesungguhnya tidak akan bermanfaat bagi manusia kecuali apa yang dilakukannya”* (Rohmawati, 2017)

7. Diterimanya Amal

Seseorang tidak akan mendapatkan balasan pahala apabila dirinya tidak beramal. Bila seseorang mengharapkan pahala namun dirinya tidak mau beramal, maka balasan yang didapat adalah dosa.

8. Bersihnya Niat

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيْلَةٍ أَحْبَبْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ، وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ، لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ. إِنْ كَانَتْ نِيَّتُكَ نَيْلَ غَرَضِ الدُّنْيَا، وَجَذَبَ حُطَامِهَا، وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا، وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأُمَّثَالِ، فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ. وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَهْذِيبَ أَخْلَاقِكَ، وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ

Artinya: *“Wahai anakku, berapa banyak malam-malam yang engkau hidupkan untuk mengulang-ulang ilmu, mempelajari kembali*

kitab-kitab, dan kamu telah mengharamkan dirimu untuk tidur, aku tidak tahu apa motifnya, apabila untuk memperoleh kehormatan, rongsokan, jabatan-jabatan keduniawian, dan untuk menyombongkan kepada sesama, maka sangat celakalah kamu. Apabila tujuanmu untuk menghidupkan syari'at Nabi SAW, memperbaiki akhlakmu, menaklukkan nafsumu yang banyak memerintahkan berbuat keburukan, maka sangat beruntunglah dirimu.” (Saepudin, 2019)

9. Apa yang Kamu Pelajari

Sebanyak apapun ilmu yang dipelajari tidak akan menjauhkan seseorang dari perbuatan dosa apabila dirinya tidak mau memperbaiki kesalahannya dan mengamalkan ilmunya.

10. Bercahayaanya Ruh dan Gelapnya Materi
أَيُّهَا الْوَلَدُ، اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ، وَالْهَزِيمَةَ فِي
النَّفْسِ، وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ، لِأَنَّ مَنَزَلَكَ الْقَبْرِ، وَأَهْلَ
الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَنَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ.
إِيَّاكَ وَإِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ

Artinya: “Wahai anakku, jadikanlah semangat dalam jiwamu, kekalahan dalam nafsumu, dan kematian dalam badanmu, karena sesungguhnya tempatmu adalah kuburan, sementara itu ahli kubur menunggumu setiap saat kapan kamu akan menyusul mereka. Berhati-hatilah jika kamu menyusul mereka tanpa bekal.” (Halimah, 2018b)

11. Keutamaan Ibadah

أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمَجْرَدُ كَافِيًا لَكَ وَلَا تَحْتَاجُ
إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ، لَكَانَ نِدَاءُ (اللَّهُ تَعَالَى): هَلْ مِنْ
سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ ضَائِعًا بِلَا
فَائِدَةٍ

Artinya: “Wahai anakku, apabila ilmu saja telah membuatmu cukup dan kamu tidak membutuhkan amal tanpa ilmu, maka seruan Allah Swt “Apakah termasuk orang yang

memohon? Apakah termasuk mustaghfirun (senang meminta ampunan)?” “Apakah termasuk orang yang bertaubat?” pastilah sia-sia tanpa guna.” (Sodiq, 2017)

12. Keutamaan Qiyamul Lail

أَيُّهَا الْوَلَدُ، وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ (أَمْرٌ)،
وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (شُكْرٌ)، وَالْمُسْتَغْفِرِينَ
بِالْأَسْحَارِ (ذِكْرٌ)

Artinya: “Wahai anakku, pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai ibadah) tambahan bagimu adalah perintah. Pada akhir malam mereka memohon ampunan adalah bentuk syukur. Dan orang-orang yang meminta ampunan di waktu sahur adalah bentuk zikir.”

13. Tujuan dari Ibadah

إِعْلَمْ، أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ إِنَّمَا هِيَ مُتَابَعَةُ الشَّارِعِ فِي
الْأَوْامِرِ، وَالنَّوَاهِي، بِالْقَوْلِ، وَالْفِعْلِ. يَعْنِي، كُلُّ مَا
تَقُولُ، وَتَفْعَلُ، وَتَتْرُكُ، قَوْلُهُ وَفِعْلُهُ يَكُونُ بِاِقْتِدَاءِ
الشَّرْعِ، كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ،
تَكُونُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ فِي ثَوْبٍ مَغْصُوبٍ، وَإِنْ
كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتُمُّ

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya taat dan ibadah itu mengikuti Syari' Nabi SAW dalam perintah, larangan, perkataan, dan perbuatannya. Artinya, semua perkara yang kamu ucapkan, lakukan, dan tinggalkan, itu keseluruhannya mengikuti syari'at, seperti halnya jika kamu berpuasa pada dua hari raya dan hari-hari tasrik, maka kamu adalah orang yang bermaksiat, atau kamu shalat dengan pakaian ghasab, walaupun berbentuk ibadah kamu tetap berdosa.” (Imam & Ghazali, 2013).

14. Mengikuti Bid'ah

Ilmu dan amalan yang tidak mengikuti syariat adalah jalan yang sesat yang menjerumuskan seseorang pada kecelakaan dalam dunia terlebih lagi di akhirat.

15. Unsur-unsur Kesempurnaan

Unsur kesempurnaan bagi penuntut ilmu adalah memiliki keyakinan yang tulus, tidak mengulangi kesalahan, merelakan hati, dan mempelajari syari'at Islam sebagai upaya melaksanakan ajaran Islam.

16. Faidah-faidah

Menuntut ilmu memiliki beberapa faidah yaitu memiliki amal sebagai teman abadi, mampu menahan nafsu karena surgalah balasannya, semua materi dunia tidak akan abadi, menguatkan ketaqwaan kepada Allah Swt, menghilangkan sifat dengki, tidak bermusuhan karena setan adalah tokoh utamanya, menguatkan ibadah dan mengerjakan hal yang halal, dan menyerahkan segalanya kepada Allah Swt.(Suryadarma dan Haq, 2015)

17. Carilah Seorang Guru Untukmu

Seorang guru akan membimbing dan memberikan teladan sehingga mampu membentuk seseorang menjadi insan kamil yang mulia. (Hamdani, 2014)

18. Sifat-sifat Guru Merujuk ke Jalan Allah SWT

Seorang guru seharusnya memiliki sifat sabar, selalu mengerjakan shalat, bersyukur, tawakkal, memiliki keyakinan kuat, bersifat qana'ah, dermawan, memiliki hati yang tenang, bersikap bijaksana, rendah hati, cerdas, amanah, jujur, dan lain sebagainya.(Chadzik, 2015)

19. Unsur-Unsur Tasawuf

Unsur tasawuf yaitu istiqamah dalam berbuat baik kepada makhluk Allah Swt dan berifat tenang dalam hal pergaulan. Selain itu juga bersifat *ubudiyah*, tawakal, ikhlas, dan tidak riya'.

20. Dengan Bersabar, Terbukalah Banyak Hakikat

Apabila telah mencapai suatu titik tertentu, tidak boleh tergesa-gesa untuk menggapai hal lain dan menyerahkan semua persoalan kepada Allah Swt dengan sifat sabar dan tawakal. (Gustini, 2016)

21. Apa yang Kau Tinggalkan dan Apa yang Kau Kerjakan

Hal yang perlu ditinggalkan adalah tidak melakukan perdebatan terhadap hal-hal pasti, waspada terhadap pemberi nasehat dan orang yang memberi peringatan, tidak bergaul dengan pejabat ataupun penguasa dan tidak menerima hadiah dari pejabat atau penguasa. Hal yang perlu dilakukan adalah menjadikan seluruh perbuatan karena Allah SWT, mencintai orang lain layaknya mencintai diri sendiri, ilmu yang dimiliki harus menyebabkan adanya perbaikan kearah yang positif, dan tidak mengumpulkan harta dunia secara berlebihan. (Imam & Ghazali, 2013)

22. Doa

Pada bagian ini, Al-Ghazali memberikan doa serta harapannya kepada

muridnya agar selalu dalam jalan yang benar dan selalu dalam ridha Allah SWT.

Selain itu, nasehat dalam berbuat dan berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam juga ditekankan dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Penekanan aspek akhlak dalam kitab ini menunjukkan bahwa pentingnya penanaman pendidikan akhlak bagi peserta didik agar nantinya dapat tertancap dalam pribadinya sehingga mampu menjadi insan yang sempurna. (Halimah, 2018a)

Kandungan Isi Kitab *Ayyuhal Walad* yang Berhubungan dengan Akhlak

1. Akhlak Terhadap Sang Pencipta

Disebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwa iman merupakan ucapan lisan, membenarkan di dalam hati, serta mengamalkan dengan tubuh. Untuk dapat masuk ke surga Allah SWT beserta anugrah dan kemuliaannya, diperlukan persiapan dengan menancapkan keimanan pada Allah SWT serta selalu melaksanakan ibadah kepada-Nya karena Allah Swt sangatlah dekat kepada seseorang memiliki niat positif. Dari penjelasan tersebut, akhlak seorang hamba kepada Allah SWT dapat diwujudkan dengan ketaatan terhadap seluruh perintah yang telah Allah Swt tulis dalam kitab-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang. (Rohmawati, 2017)

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Pada kitab *Ayyuhal Walad*, dijelaskan bawa ilmu tasawuf sendiri memiliki dua sifat yaitu keistiqamahan seta ketenangan pada pergaulan. Berperilaku istiqamah dalam berbuat baik kepada sesama manusia dan bergaul dengan memperhatikan etika serta akhlak adalah sebaik-baik manusia yang menjalankan syari'at. Memiliki hati yang bersih, tidak riya', ikhlas, dan tawakal adalah hal yang akan membawa manusia kepada surga Allah Swt. (Agus, 2018)

Dapat disimpulkan bawa sebaik-baik manusia ialah manusia yang beristiqamah dalam menjalankan segala perintah Allah Swt dan memiliki budi pekerti yang luhur. Budi pekerti ini juga diterapkan kepada sesama manusia sebagai wujud taat kepada Allah Swt. (Musyarofah, 2017)

3. Cara Menghormati dan Berperilaku

Sebagai seseroang yang sedang menuntut ilmu, terdapat tata cara menghormati dan berperilaku dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu seorang murid tidak diperkenankan mendebat gurunya dan murid tidak boleh beragumen secara berlebihan kepada gurunya. Bagi seorang guru, ucapan dan perbuatan haruslah sesuai dengan apa yang diberikan kepada muridnya, seroang guru harus memastikan apakah muridnya mampu dalam menguasai ilmu yang telah diberikan, dan menjaga segala berpuatannya. Dalam bergaul, hendaknya mampu menjaga

diri dari pergaulan yang buruk dan lingkungan pergaulan yang negatif. Karena, lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi sedikit demi sedikit kepribadian dan akhlak seseorang. Lingkungan yang baik akan menjadikan pribadi memiliki energi positif, begitupun sebaliknya. (Hanani, 2016)

4. Menjaga Diri dari Akhlak Tercela

Terdapat nasihat 8 perkara yang tertuang di dalam kitab *Ayyuhal walad* yaitu meninggalkan perdebatan panjang, selalu memperhatikan nasihat yang diterima, tidak bergaul dengan penguasa, tidak menerima suap, hidup hanya semata untuk Allah Swt, memiliki rasa simpati dan empati, menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, dan tidak menimbun harta hanya untuk riya'.

Dapat disimpulkan bahwa setiap manusia harus memiliki kerendahan hati. Bila memiliki kemampuan dan ilmu yang cukup, tidak usah mendebatkan apa yang telah diketahui. Hal itu dapat mencegah akhlak tercela berupa sombong, dengki, riya, dan memunculkan musuh baru. Dalam menjaga akhlak, diperlukan keteguhan hati dan kerendahan diri. Akhlak tercela dapat dimiliki seseorang apabila dirinya mulai merasa lebih tinggi kedudukannya dari orang lain. Selain itu, akhlak tercela dapat timbul dengan mudah apabila seseorang tidak dapat membedakan antara kebaikan dengan keburukan sehingga menimbulkan berbagai macam masalah baru

yang mengakar dalam dirinya. (Lubis dan Widiawati, 2020)

5. Menghindari Permusuhan

Permusuhan yang terjadi antar individu dapat menyebabkan akhlak seseorang terlihat buruk secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan permusuhan memiliki dasar perasaan benci, dengi, dan dendam. Dapat diketahui dari penjelasan di atas bahwa orang yang berakhlak pastilah dia berilmu. Apabila ilmunya baik, seseorang akan menunjukkan bahwa dirinya memiliki akhlak yang baik dan tidak memiliki penyakit hati yang mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang bodoh. (Saepudin, 2019)

Pada penjelasan isi kitab *Ayyuhal Walad* di atas berupa bahasan yang diutarakan Al-Ghazali pada muridnya dengan tujuan untuk menanamkan serta mengorientasikan isi kitab tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang murid, nasihat tersebut sangatlah tepat untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar dan menggapai tujuan dari pendidikan. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan tidak semata bersifat ukhrawi atau hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT saja, namun memiliki tujuan dalam mengembangkan duniawi untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. (Abi Iman Tohidi, 2017)

Penerapan Isi Kitab *Ayyuhal Walad* dalam Kehidupan Sehari-Hari

1. Akhlak Terhadap Allah Swt

Beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT merupakan perihal dasar dalam agama Islam yang patut untuk dipahami sebagai ilmu pasti. Iman kepada Allah Swt dapat dilakukan dengan mempercayai keesaan zat dan sifat-Nya. Satu-satunya zat yang berhak dan pantas disembah adalah Allah Swt. Upaya penanaman nilai keimanan terhadap Allah Swt ke dalam kehidupan sehari-hari perlu dilakukan sejak usia dini agar anak mampu menanamkan keesaan Allah Swt dalam jiwanya dan nantinya tetap diingat dan senantiasa membekas dalam hati dan pikirannya. Adapun metode yang dapat digunakan dalam menanamkan keimanan kepada anak sejak usia dini adalah dengan metode pembiasaan.

Contohnya ketika akan melakukan suatu perbuatan harus membaca doa terlebih dahulu. Selain itu, dapat dilakukan dengan metode kisah dengan memberikan cerita mengenai bagaimana manusia, alam, dan makhluk lain diciptakan. (Bahrudin dan Rifa'i, 2021)

Akhlak terhadap Allah Swt dapat juga diwujudkan dengan taat beribadah, menjalankan perintah dan anjuran Allah Swt serta meninggalkan apapun yang dilarang Allah Swt. Upaya yang dapat dilakukan untuk

penanaman nilai akhlak terhadap Allah Swt adalah dengan memberikan contoh yang nyata kepada anak dan peserta didik. Contoh yang ditunjukkan dan dilakukan secara konsisten dapat memicu pemikiran anak dan nantinya anak akan mencontoh serta menganggap bahwa itu harus dan baik untuk dilakukan. (Halimah, 2018b)

2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia merupakan makhluk yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Manusia hidup bermasyarakat dan saling berinteraksi serta saling membutuhkan satu sama lain. Penanaman akhlak kepada sesama manusia dapat diwujudkan melalui beberapa pembiasaan:

- a. Ketika berjumpa dengan orang lain, dimulai dengan mengucapkan salam.
- b. Tidak memperpanjang percakapan dan tidak banyak bertanya.
- c. Menjenguk dan mendoakan orang lain yang sakit.
- d. Berduka cita bila orang lain terkena musibah.
- e. Menegur dengan bahasa yang santun ketika orang lain melakukan kesalahan.
- f. Menundukkan pandangan.
- g. Memberikan perolongan kepada orang yang membutuhkan. (Bafadhol, 2017)

Perbuatan baik baik merupakan akhlak utama yang harus diterapkan kepada sesama manusia. Bersosialisasi juga perlu

menerapkan aturan dalam berbuat dan bertingkah laku. Hal penting inilah yang perlu dikuatkan sejak usia dini agar nantinya ketika hidup berdampingan dan bermasyarakat, dapat membawa dirinya dan memposisikan dirinya di sisi yang benar. Bermasyarakat juga harus berakhlak baik karena manusia saling berkaitan. (Halimah, 2018a)

3. Akhlak Pendidik Terhadap Peserta Didik
 - a. Menampakkan empati yang baik kepada peserta didik dengan memberikan contoh terlebih dahulu untuk menanamkan pemahaman dan kepercayaan aan suatu hal yang harus ia lakukan. (Hanani, 2016)
 - b. Tidak menyembunyikan pengetahuan, ajaran, dan nasihat kepada peserta didik dengan menerapkan sifat jujur. Sifat jujur dapat memberikan ketenangan dalam hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari. Bila seseorang suka berbohong, dirinya kan berada dalam perasaan yang tidak nyaman dan penuh kegelisahan. Sudah sepantasnya seorang pendidik menyampaikan ilmu dengan benar dan jujur untuk memberikan dampak positif pula kepada peserta didiknya. (Rohana, 2018)
 - c. Mencegah peserta didik memiliki akhlak yang tercela. Ali bin Abi Thalip berkata “ajarkanlah kebaikan dalam dirimu dan keluargamu”. Dalam perkataan beliau dapat dipahami bawa mengajarkan *amar*

ma'ruf nahi munkar sangatlah penting. Memperbaiki kesalahan peserta didik juga perlu dilakukan dengan memberikan contoh baik, tidak memaki, dan memberikan penjelasan yang benar. (Ahmad et al., 2017)

- d. Seorang pendidik tidak boleh merendahkan ilmu pengetahuan lain. Meskipun pendidik menguasai suatu ilmu, seorang pendidik tidak boleh merendahkan ilmu pengetahuan lain karena sejatinya antara ilmu satu dengan ilmu yang lain saling berkaitan. Pendidik sebagai suri tauladan hendaknya memberikan contoh sifat menghormati. (Iis Rodiah & Hamdani, 2013)
 - e. Mengajarkan peserta didik ilmu pengetahuan sesuai batas kemampuannya. Pendidik hendaknya memiliki sifat cerdas yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang muncul ketika mendidik. Seorang pendidik harus memahami setiap peserta didiknya agar dirinya mampu mentransfer ilmu sesuai batas kemampuan peserta didiknya, tidak semena-mena. Pendidik diharapkan memiliki batas tertentu dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didiknya. (Khoerunnisa et al., n.d.)
4. Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik
 - a. Apabila menemui gurunya, hendaknya memberikan salam terlebih dahulu.

- b. Tidak boleh berbicara terlalu lantang dan keras kepada pendidik.
 - c. Tidak boleh berbicara sebelum ditanya
 - d. Meminta izin terlebih dahulu bila ingin bertanya.
 - e. Tidak boleh menyangkal perkataan pendidik dan menunjukkan rasa tidak puas hati.
 - f. Tidak boleh berbisik dengan orang lain sedangkan terdapat guru disampingnya.
- (AL-Husainy, 2003)

SIMPULAN

Imam Al-Ghazali dilahirkan di Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H atau 1058 M. Sebelum ayahnya meninggal, beliau mengiriskan wasiat kepada ahli tasawuf untuk mengajarkan dan membimbing Al-Ghazali beserta adiknya. Beliau menjadi guru yang penuh dengan kegigihan dan keberhasilan. Kitab *Ayyuhal Walad* adalah kitab yang memiliki isi berupa kumpulan nasihat bijak dan petunjuk yang khusus diperuntukkan kepada murid Imam Al-Ghazali dengan harapan menjadikan hal itu sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan.

Isi kitab *Ayyuhal Walad* terdiri dari pembukaan, ketahuilah wahai anakku yang tercinta yang mulia, waktu adalah kehidupan, kapan nasihat itu bermanfaat, kapan ilmu itu bermanfaat, kapan membaca ilmu itu

bermanfaat, diterimanya amal, bersihnya niat, apa yang kamu pelajari, bercahaya ruh dan gelapnya materi, keutamaan ibadah, keutamaan qiyamul lail, tujuan dari ibadah, mengikuti bid'ah, unsur-unsur kesempurnaan, faidah-faidah, carilah seorang guru untukmu, sifat-sifat guru yang menunjuk ke jalan Allah SWT, unsur-unsur tasawuf, dengan bersabar terbukalah banyak hakikat, apa yang kau tinggalkan dan apa yang kau kerjakan, dan doa.

Penerapan isi dari kitab *Ayyuhal Walad* dapat diorientasikan ke dalam kehidupan sehari-hari apabila dipelajari dengan serius. Kandungan kitab *Ayyuhal Walad* dalam segi pendidikan karakter dan akhlak berupa akhlak kepada Allah Swt, sesama manusia, dan akhlak seorang pendidik beserta peserta didik. Aktualisasi intisari isi kitab *Ayyuhal Walad* yang kompleks ini akan mengantarkan manusia menjadi insan yang berguna, beruntung, dan selalu mendapatkan ridha Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2019). Peningkatan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 64–71. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.631>
- Abi Iman Tohidi. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *Oasis*, 2(1).
- Agus, Z. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-

- GHAZALI. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2).
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Ahmad, S. A., Elias, Z. A., & Mormin, R. (2017). Keberkesanan Peranan Guru Dalam Penghayatan Akhlak Pelajar Menurut Imam Al- Ghazali. *Human Sustainability Procedia*.
- AL-Husainy, A. A. (2003). Duhai Anakku : Wasiat Imam AL-Ghazali untuk Murid Kesayangan. In *Pustaka Zawiyah*.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Bahrudin, & Rifa'i, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1).
- Chadzik, M. (2015). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Program Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Gustini, N. (2016). Bimbingan dan Konseling melalui Pengembangan Pendidikan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali. *Tadris : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1 (1), 1–14.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*.
- Halimah, S. (2018a). Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhaa Al-Walad Karya Al-Ghazali). *Jurnal Al-Makrifat*, 3(1), 112–129.
- Halimah, S. (2018b). Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhaa Al-Walad Karya Al-Ghazali). *Jurnal Al-Makrifat*, 3(1).
- Hamdani, D. Al. (2014). The Character Education in Islamic Education Viewpoint. *Journal Islamic Education*, 1.
- Hanani, D. (2016). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 1(1).
- Iis Rodiah, & Hamdani, M. D. Al. (2013). konsep guru dan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *Journal of Tarbiyah Al-Aulad*, 53(9).
- Imam, K., & Ghazali, A. L. (2013). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab*.
- Khoerunnisa, A. N., Surana, D., & Junaedi, L. (n.d.). *Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif Imam Al-Ghazali (Analisis Pendidikan Akhlak terhadap Nasehat Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad) The Moral Education of Children through Imam Al-Ghazali Perspective (Analysis of Moral Education toward Imam . 3, 62–66*.
- Lubis, M., & Widiawati, N. (2020). Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad). *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 5(1).
<https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3228>
- Musyarofah. (2017). Metode Pembinaan AKhlak Menurut Imam Al-Ghazali. In *Ekp* (Vol. 13, Issue 3).
- Mz, S. R. (2018). AKHLAK ISLAMI PERSPEKTIF ULAMA SALAF. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01).
<https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>
- Rohana, E. (2018). Character Education Relation with Spritual Intellegence in Islamic Education Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 06.

- Rohmawati, P. N. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali Skripsi*. 128.
- Rosyad, A. M. (2020). Internalization of character education based on Islamic values to students at SMK Muhammadiyah Juntinyuat. *Islam in World Perspectives Symposium, 1*.
- Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sadjad, A. (2020). Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam, 13*(1).
- Saepudin, S. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD DAN RELEVENSINYA DENGAN MASA KINI. *PERADA, 2*(2).
<https://doi.org/10.35961/perada.v2i2.33>
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6*(1), 39.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan, 5*(1).
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Sodiq, M. J. (2017). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 7*(2).
[https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152)
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib, 10*(2), 362–381.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>